

## REPOSISSI TES SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS RESTITUSI DAN MINDFUL LEARNING

Bhayu Anggita Subarkah<sup>1</sup>, Kuntoro<sup>2</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2</sup>

e-mail: [bhayuangan@gmail.com](mailto:bhayuangan@gmail.com)

### ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih didominasi oleh penggunaan tes yang berorientasi pada pengukuran hasil akhir belajar sehingga fungsi reflektif dan humanistik evaluasi belum berkembang optimal. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya tekanan psikologis peserta didik serta kurang terfasilitasinya pengembangan keterampilan berbahasa produktif. Artikel ini berfokus pada kajian teoretis reposisi tes sebagai instrumen evaluasi reflektif berbasis pendekatan restitusi dan mindful learning dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yang dipadukan dengan analisis konseptual reflektif melalui tahapan penelusuran literatur pengelompokan konsep utama dan sintesis teoretis dalam kerangka restitusi dan mindful learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes dapat dimaknai ulang sebagai sarana pedagogis yang mendorong refleksi diri kesadaran belajar regulasi emosi serta tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya. Integrasi pendekatan restitusi dan mindful learning memposisikan kesalahan sebagai peluang belajar dan mengurangi persepsi tes sebagai alat penghakiman. Pendekatan ini relevan bagi praktik penilaian bahasa berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Pembelajaran, Tes, Restitusi, Mindful Learning, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

### ABSTRACT

Learning evaluation in Indonesian Language and Literature is still dominated by the use of tests oriented toward measuring final learning outcomes, resulting in the underdevelopment of reflective and humanistic evaluation functions. This condition contributes to increased psychological pressure on students and insufficient facilitation of productive language skills development. This article focuses on a theoretical review of repositioning tests as reflective evaluation instruments based on restitution and mindful learning approaches in Indonesian Language and Literature learning. The study employs a qualitative approach with a library research design combined with conceptual-reflective analysis through stages of literature exploration, categorization of key concepts, and theoretical synthesis within the framework of restitution and mindful learning. The findings indicate that tests can be reinterpreted as pedagogical tools that promote self-reflection, learning awareness, emotional regulation, and students' responsibility for their learning processes. The integration of restitution and mindful learning reframes errors as learning opportunities and reduces the perception of tests as judgmental tools. This approach is relevant for sustainable language assessment practices.

**Keywords:** *Learning Evaluation, Test, Restitution, Mindful Learning, Indonesian Language Learning.*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi literasi, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter

peserta didik. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran menjadi komponen esensial karena berfungsi menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis. Penilaian yang dirancang secara sistematis memungkinkan guru mengumpulkan bukti yang bermakna tentang proses dan hasil belajar untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Carless & Boud, 2018). Namun praktik evaluasi di sekolah masih didominasi oleh tes sumatif yang berorientasi pada hasil akhir dan aspek teknis pengukuran, seperti skor, validitas, dan reliabilitas, sehingga sering memicu kecemasan dan tekanan emosional pada peserta didik serta mengurangi keterlibatan reflektif mereka dalam pembelajaran (Hopfenbeck et al., 2020; Pekrun et al., 2017).

Dominasi evaluasi yang berorientasi pada hasil akhir tersebut berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berbahasa produktif, seperti menulis dan berbicara, karena peserta didik menjadi kurang berani berekspresi dan cenderung menghindari kesalahan. Padahal, kemampuan berbahasa berkembang melalui latihan berkelanjutan, refleksi diri, dan keterlibatan aktif dalam penggunaan bahasa yang bermakna dan kreatif, bukan melalui aktivitas pembelajaran yang dipelihara atau ditekankan pada pencapaian nilai semata (Graham et al., 2018; Zimmerman, 2018). Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu diarahkan tidak hanya untuk menilai hasil, tetapi juga untuk memfasilitasi proses belajar yang humanistik dan berorientasi pada pengembangan diri peserta didik.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan berubah, pembelajaran evaluasi menuntut pergeseran dari sekedar pengukuran hasil menuju evaluasi yang terfokus pada proses, refleksi, dan pengembangan potensi peserta didik. Sejalan dengan kebijakan penilaian nasional dan implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi diharapkan mampu memberikan umpan balik yang bermakna, kesadaran menumbuhkan belajar, serta mendorong tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya (Kemendikbud, 2017). Dalam kerangka ini, tes tidak lagi dipahami semata-mata sebagai instrumen pengukuran pencapaian belajar, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung pembelajaran berkelanjutan melalui refleksi dan penguatan lembaga peserta didik (Boud et al., 2018).

Pendekatan restitusi dan mindful learning menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk mendukung reposisi tes tersebut. Restitusi tekanan refleksi terhadap kesalahan dan penguatan tanggung jawab sebagai upaya pemulihan identitas belajar, sementara mindful learning tekanan kesadaran penuh, regulasi emosi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Praktik mindful learning terbukti berkontribusi pada peningkatan regulasi emosi dan keterlibatan belajar peserta didik, yang menjadi prasyarat penting bagi evaluasi reflektif dan humanistik (Klingbeil et al., 2017). Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan tes berfungsi tidak hanya untuk mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran belajar, keberanian berekspresi, dan sikap bertanggung jawab dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Meskipun kajian mengenai evaluasi pembelajaran dan penggunaan tes dalam pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis pengukuran, seperti validitas, reliabilitas, dan efektivitas instrumen penilaian. Hal ini sejalan dengan DeLuca dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kajian asesmen pendidikan masih didominasi oleh perhatian pada aspek teknis dan prosedural, sementara pemaknaan penilaian sebagai praktik reflektif yang mendukung perkembangan belajar belum mendapat perhatian yang memadai. Kajian yang secara khusus memposisikan tes sebagai instrumen evaluasi reflektif yang terintegrasi dengan pendekatan restitusi dan *mindful learning* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Schneider dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa evaluasi reflektif dan berbasis kesadaran belajar masih kurang dieksplorasi dalam penelitian asesmen, padahal memiliki

potensi transformatif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian teoretis yang menempatkan tes dalam kerangka evaluasi yang lebih humanistik dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara teoritis reposisi tes sebagai instrumen evaluasi reflektif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbasis pendekatan restitusi dan *mindful learning*. Kajian ini menempatkan tes tidak hanya sebagai alat ukur pencapaian belajar, tetapi sebagai sarana pedagogis yang mendorong refleksi, kesadaran belajar, dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya. Untuk memperkuat kajian teoritis tersebut, artikel ini dilengkapi dengan ilustrasi empiris dari penerapan Strategi Restitusi Berani Pidato (BERAPI) sebagai contoh implementasi konkret reflektif dalam pembelajaran berbahasa. Melalui ilustrasi ini, diharapkan dapat ditampilkan bagaimana evaluasi reflektif mampu menekan proses belajar, penguatan kesadaran diri, serta pengembangan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa secara produktif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konseptual-reflektif. Penelitian dilaksanakan melalui penelusuran dan penelaahan sistematis terhadap literatur ilmiah yang membahas evaluasi pembelajaran, tes dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta pendekatan restitusi dan *mindful learning*. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku dan karya ilmiah utama yang membahas evaluasi pembelajaran dan penilaian bahasa, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, termasuk panduan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan penelusuran literatur pada basis data ilmiah nasional dan internasional. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian topik, keterkinian publikasi, dan kredibilitas penulis. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi konsep utama terkait evaluasi dan tes pembelajaran, (2) mengelompokkan konsep berdasarkan fokus kajian, dan (3) mensintesis konsep-konsep tersebut dalam kerangka restitusi dan *mindful learning* untuk merumuskan reposisi tes sebagai instrumen evaluasi reflektif. Sebagai penguatan kajian, penelitian ini dilengkapi dengan refleksi terhadap penerapan Strategi Restitusi Berani Pidato (BERAPI) berbasis *mindful learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data tersebut digunakan sebagai ilustrasi pedagogis untuk memperjelas penerapan konsep, bukan sebagai data empiris yang dianalisis secara statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi dan sintesis konseptual terhadap berbagai literatur utama yang membahas evaluasi pembelajaran, tes dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta paradigma penilaian humanistik. Analisis dilakukan terhadap karya-karya Arikunto, Sudijono, Arifin, Nurgiyantoro, Djiwandono, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Berdasarkan sintesis literatur tersebut, ditemukan adanya kecenderungan umum bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih didominasi oleh penggunaan tes yang berorientasi pada pengukuran hasil akhir belajar. Tes lebih banyak diposisikan sebagai alat administratif untuk menentukan capaian nilai, kelulusan, dan pemeringkatan peserta didik.

Sintesis terhadap literatur evaluasi menunjukkan bahwa orientasi evaluasi yang menekankan skor akhir menyebabkan tes belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana refleksi terhadap proses belajar. Evaluasi cenderung memusatkan perhatian pada capaian kognitif, sementara dimensi afektif dan pengalaman belajar peserta didik kurang memperoleh perhatian. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peran evaluasi dalam mendukung pengembangan kesadaran belajar, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kecenderungan tersebut menjadi persoalan serius karena keterampilan berbahasa bersifat prosesual dan menuntut latihan serta refleksi berkelanjutan. Berdasarkan sintesis literatur tersebut, ditemukan adanya kecenderungan umum bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih didominasi oleh penggunaan tes yang terfokus pada pengukuran hasil akhir belajar. Tes lebih banyak diposisikan sebagai alat administratif untuk menentukan nilai capaian, izin, dan pemeringkatan peserta didik (Arikunto, 2012; Sudijono, 2011; Arifin, 2016; Nurgiyantoro, 2018; Djiwandono, 2016).

**Tabel 1. Temuan Kajian Praktik Evaluasi Tes dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Sintesis Literatur)**

Aspek Evaluasi	Temuan Utama (Sintesis Sastra)	Dampak terhadap Pembelajaran
Orientasi evaluasi	Tes fokus pada pengukuran hasil akhir belajar dan pencapaian nilai (Arikunto, 2012; Sudijono, 2011)	Evaluasi bersifat administratif dan kurang reflektif
Fungsi tes	Tes digunakan untuk penentuan nilai, kelulusan, dan pemeringkatan peserta didik (Arifin, 2016)	Tes dipersepsi sebagai alat seleksi dan pengontrol
Aspek yang	Penilaian didominasi oleh aspek kognitif dan hasil tes tertulis (Sudijono, 2011; Arifin, 2016)	Dimensi afektif dan proses belajar terabaikan
Dampak psikologis	Penekanan pada skor akhir menimbulkan kecemasan dan tekanan evaluatif (Shepard, 2019)	Peserta didik bersikap menghina terhadap evaluasi
Keterampilan	Keterampilan berbicara dan menulis kurang terfasilitasi dalam tes konvensional (Nurgiyantoro, 2018; Djiwandono, 2016)	Peserta didik kurang berani berekspresi

Tabel 1 menyajikan sintesis temuan literatur mengenai praktik tes evaluasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dihimpun dari berbagai sumber kepustakaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih fokus pada fungsi seleksi dan pengendalian, dengan dominasi pengukuran aspek kognitif. Kecenderungan ini sejalan dengan kritik Arikunto dan Sudijono yang menilai bahwa tes sering diposisikan sebagai alat administratif, serta Arifin yang menegaskan bahwa orientasi hasil akhir membatasi fungsi evaluasi sebagai proses pembelajaran. Akibatnya, dimensi afektif dan proses belajar terabaikan,

sementara keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis kurang terfasilitasi secara optimal (Nurgiyantoro, 2018; Djiwandono, 2016).

Hasil analisis literatur juga menunjukkan adanya alternatif konseptual dalam memaknai fungsi tes melalui pendekatan restitusi dan *mindful learning*. Sintesis terhadap kajian teoretis dan praktik reflektif memperlihatkan bahwa tes dapat direpositori sebagai instrumen evaluasi reflektif yang mendukung proses belajar. Dalam pendekatan ini, kesalahan tidak dipahami sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang perlu disadari dan direfleksikan. Repositori tersebut membuka ruang bagi evaluasi yang lebih humanistik dan berorientasi pada pengembangan peserta didik. Hasil analisis literatur juga menunjukkan adanya konsep alternatif dalam memaknai fungsi tes melalui pendekatan restitusi dan *mindful learning*. Sintesis terhadap kajian teoritis dan praktik refleksi oleh (Gossen, Panadero, Davis & Hayes bahwa tes dapat direpositori sebagai instrumen evaluasi reflektif yang mendukung proses belajar, di mana kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang perlu disadari dan direfleksikan.

**Tabel 2. Temuan Repositori Tes sebagai Instrumen Evaluasi Reflektif Berbasis Restitusi dan *Mindful Learning***

Aspek Evaluasi	Temuan Utama (Sintesis Konseptual)	Implikasi Pedagogis
Makna tes	Tes dipahami sebagai sarana refleksi diri, bukan alat penghakiman (Gossen, 2004; Panadero, 2017)	Mengurangi tekanan psikologis peserta didik
Perlakuan terhadap kesalahan	Kesalahan dimaknai sebagai peluang belajar dan refleksi proses (Gossen, 2004)	Menumbuhkan tanggung jawab dan keberanian
Keterlibatan peserta didik	Peserta didik aktif merefleksikan hasil dan proses tes (Panadero, 2017)	Meningkatkan kesadaran dan regulasi diri
Pendekatan evaluasi	Integrasi prinsip restitusi dan <i>mindful learning</i> dalam evaluasi (Davis & Hayes, 2019)	Mendukung regulasi emosi dan pembelajaran humanistik
Fungsi evaluasi	Evaluasi menjadi bagian dari siklus pembelajaran berkelanjutan (Heritage, 2017)	Memperkuat pembelajaran reflektif

Tabel 2 menyajikan sintesis konteks mengenai repositori tes sebagai instrumen evaluasi reflektif berbasis restitusi dan *mindful learning* berdasarkan hasil kajian pustaka. Integrasi kedua pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menafsirkan hasil tes serta merefleksikan pencapaian dan kesulitan belajar yang dialami. Gossen, 2004; Panadero, 2017), Pendekatan restitusi menekankan pemaknaan kesalahan sebagai peluang belajar dan penguatan identitas positif peserta didik (Gossen, 2004; Panadero, 2017), sementara *mindful learning* mendorong kesadaran terhadap proses kognitif dan emosional selama evaluasi berlangsung (Davis & Hayes, 2019). Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipersepsi sebagai alat penghakiman, tetapi sebagai bagian dari siklus pembelajaran reflektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa repositori tes berbasis

restitusi dan *mindful learning* berpotensi memperkuat fungsi evaluasi sebagai sarana refleksi, penguatan identitas belajar, dan pengembangan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## Pembahasan

Temuan kajian pustaka yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih berorientasi pada hasil akhir belajar menguatkan kritik terhadap praktik evaluasi yang bersifat administratif dan selektif. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa tes lebih sering diposisikan sebagai alat pengendali dan seleksi daripada sebagai sarana pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan Arikunto dan Sudijono yang menarik kecenderungan penggunaan tes untuk penilaian kepentingan akhir, serta diperkuat oleh Shepard (2019) yang menegaskan bahwa dominasi penilaian sumatif sering mengalihkan fungsi evaluasi dari sarana pembelajaran reflektif menjadi alat klasifikasi dan akuntabilitas. Dalam perspektif humanistik, orientasi tersebut membatasi fungsi evaluasi sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi bermakna tentang perkembangan belajar peserta didik (Arifin, 2016).

Dominasi tes yang berfokus pada skor akhir, sebagaimana disintesis pada temuan Tabel 1, bertentangan dengan karakteristik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersifat prosesual dan kontekstual. Penilaian bahasa harus mendukung pembelajaran berkelanjutan dan tugas-tugas otentik, mendorong refleksi daripada hanya berfokus pada nilai akhir Sultana dan Hasan (2021) keterampilan berbahasa, khususnya berbicara dan menulis, menuntut proses latihan berkelanjutan, refleksi, serta keberanian berekspresi dalam konteks nyata. Nurgiyantoro dan Djiwandono menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak dapat diukur secara optimal hanya melalui pengukuran hasil akhir tanpa mempertimbangkan proses penggunaan bahasa. Pandangan ini diperkuat oleh Graham (2018) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa, khususnya menulis, berkembang melalui praktik berkelanjutan, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam proses produksi bahasa. Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan perlunya reposisi tes dari instrumen pengukuran hasil menjadi instrumen reflektif yang mendukung proses belajar.

Penilaian formatif efektif ketika guru merancang kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memahami kriteria kualitas dan memanfaatkan umpan balik secara reflektif (Heritage, 2017). Sintesis temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa integrasi prinsip restitusi dan *mindful learning* menggeser fungsi tes dari sumber tekanan menjadi sarana pengembangan kesadaran belajar. Gossen menyatakan dalam pendekatan restitusi, kesalahan hasil tes dipahami sebagai peluang belajar untuk memulihkan identitas positif dan menumbuhkan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian terbaru, kesalahan siswa seharusnya dipandang sebagai peluang untuk belajar dan merefleksikan proses belajar mereka, yang dapat meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan keterampilan metakognitif, sehingga evaluasi menjadi bagian integral dari pembelajaran (Panadero, 2017). Pembelajaran mindfulness mendorong peserta didik untuk menjaga kesadaran terhadap proses kognitif dan emosional mereka selama belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan pengaturan diri.” (Davis & Hayes, 2019).

Refleksi konseptual terhadap penerapan Strategi Restitusi Berani Pidato (BERAPI) digunakan dalam kajian ini sebagai ilustrasi pedagogis untuk memperjelas implikasi reposisi tes. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berbasis restitusi dan *mindful learning* mampu mengubah hubungan peserta didik dengan tes. Tes dipahami sebagai sarana dialog pedagogis yang mendorong keberanian berbahasa, keterlibatan aktif, dan motivasi intrinsik peserta didik. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian pustaka yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai proses reflektif, bukan sebagai alat penghakiman. Praktik evaluasi diketahui

reflektif dapat meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, dan hubungan peserta didik dengan proses evaluasi, sehingga mengalihkan fokus tes dari sekadar penilaian menjadi sarana pembelajaran yang bermakna (Carvalho & Oliveira, 2021).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa reposisi tes berbasis restitusi dan *mindful learning* memperkaya paradigma evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperluas fungsi tes dari alat pengukuran menjadi instrumen pembelajaran reflektif, tetapi juga memperkuat dimensi humanistik dalam evaluasi. Kontribusi konseptual kajian ini terletak pada penegasan bahwa evaluasi yang reflektif mampu mendukung penguatan identitas belajar, kesadaran proses, dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, praktik penilaian dapat diarahkan pada pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kajian ini memaknai bahwa praktik evaluasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih didominasi oleh penggunaan tes yang berorientasi pada pengukuran hasil akhir, sehingga fungsi reflektif dan humanistik evaluasi belum teroptimalkan. Orientasi tersebut kurang sejalan dengan karakter pembelajaran bahasa yang bersifat prosesual dan menuntut keterlibatan aktif, refleksi berkelanjutan, serta keberanian berekspresi. Melalui sintesis konseptual, penelitian ini menegaskan perlunya reposisi tes sebagai instrumen evaluasi reflektif yang tidak hanya mengukur pencapaian belajar, tetapi juga mendukung pengembangan kesadaran belajar, tanggung jawab, dan regulasi emosi peserta didik.

Reposisi tes berbasis pendekatan restitusi dan *mindful learning* menunjukkan bahwa evaluasi dapat berfungsi sebagai sarana pedagogis yang mendorong refleksi, memaknai kesalahan sebagai peluang belajar, serta memperkuat identitas belajar peserta didik. Ilustrasi penerapan Strategi Restitusi Berani Pidato (BERAPI) menegaskan potensi evaluasi reflektif dalam meningkatkan keberanian berbahasa dan keterlibatan belajar. Ke depan, temuan konseptual ini membuka peluang pengembangan model dan perangkat evaluasi reflektif yang lebih operasional serta penelitian empiris lanjutan untuk memperkuat implementasi evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang humanistik dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Carless, D., & Boud, D. (2018). Pengembangan Literasi Umpan Balik Mahasiswa: Memungkinkan Penerimaan Umpan Balik. *Penilaian & Evaluasi Dalam Pendidikan Tinggi*, 43 (8), 1315–1325. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1463354>

Hopfenbeck, TN, Peters, S., Watermann, R., & Lauermann, F. (2020). Penilaian Dan Umpam Balik Untuk Pembelajaran: Mendukung Kesejahteraan Dan Keterlibatan Siswa. *Penilaian Dalam Pendidikan: Prinsip, Kebijakan & Praktik*, 27 (2), 153–172. <https://doi.org/10.1080/0969594x.2019.1688764>

Graham, S., McKeown, D., Kiuahara, S., & Harris, KR (2018). Meta-Analisis Pengajaran Menulis Untuk Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 110 (6), 879–906. <https://doi.org/10.1037/edu0000263>

Pekrun, R., Lichtenfeld, S., Marsh, HW, Murayama, K., & Goetz, T. (2017). Emosi Pencapaian Dan Kinerja Akademik: Model Longitudinal Efek Timbal Balik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 109 (3), 365–388. <https://doi.org/10.1037/edu0000133>

Zimmerman, BJ (2018). Sumber Motivasi Dan Hasil Pembelajaran Dan Kinerja Yang Diatur Sendiri. *Psikologi Pendidikan Kontemporer*, 54, 4–15. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.02.003>

Klingbeil, DA, Renshaw, TL, Willenbrink, JB, Copek, RA, Chan, KT, Haddock, A., & Clifton, J. (2017). Intervensi Berbasis Mindfulness Pada Remaja: Sebuah Meta-Analisis. *School Psychology Quarterly*, 32 (4), 506–521. <https://doi.org/10.1037/spq0000182>

Boud, D., Dawson, P., & Tai, J. (2018). *Menciptakan Budaya Umpan Balik*. Dalam D. Boud, R. Ajjawi, P. Dawson, & J. Tai (Eds.), *Mengembangkan Penilaian Evaluatif Di Pendidikan Tinggi: Penilaian Untuk Mengetahui Dan Menghasilkan Karya Berkualitas* (Hlm. 135–147). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-57744-9\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-57744-9_10)

Deluca, C., Lapointe-Mcewan, D., & Luhanga, U. (2018). Literasi Penilaian Guru: Tinjauan Standar Dan Ukuran Internasional. *Frontiers In Education*, 3, Artikel 19. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00019>

Schneider, M., Nebel, S., Beege, M., & Rey, GD (2018). Paradoks Otonomi: Lingkungan Belajar Yang Mendukung Otonomi Dapat Mengganggu Pembelajaran. *Frontiers In Psychology*, 9 , Artikel 1227. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01227>

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan*. <https://repository.kemdikbud.go.id/10043/>

Shepard, LA (2019). Penilaian Kelas Untuk Mendukung Pengajaran Dan Pembelajaran. *Pengukuran Pendidikan: Isu Dan Praktik*, 38 (1), 7–17. <https://doi.org/10.1111/emip.12245>

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur* . PT Remaja Rosdakarya. <https://www.rosda.co.id/pendidikan/451-evaluasi-pembelajaran.html>

Graham, S. (2018). Model Penulisan Penulis-Dalam-Komunitas Yang Direvisi. *Psikolog Pendidikan*, 53 (4), 258–279. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1481406>

Heritage, M. (2017). *Formative Assessment: Making It Happen In The Classroom* . Corwin Press. <Https://Us.Corwin.Com/En-Us/Nam/Formative-Assessment/Book245512>

Panadero, E. (2017). Tinjauan Tentang Pembelajaran Mandiri: Enam Model Dan Empat Arah Penelitian. *Frontiers In Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>

Davis, D. M., & Hayes, J. A. (2019). What Are The Benefits Of Mindfulness? A Practice Review Of Psychotherapy-Related Research. *Psychotherapy*, 56(2), 154–165. <https://doi.org/10.1037/pst0000195>

Sultana, N., & Hasan, M. (2021). Praktik Penilaian Formatif Dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Berfokus Pada Proses Daripada Produk. *Ilmu Pendidikan*, 11(7), 341. <https://doi.org/10.3390/educsci11070341>

Carvalho, L., & Oliveira, P. (2021). Promoting Reflective Assessment And Student Engagement In Higher Education. *Education Sciences*, 11(8), 417. <Https://Doi.Org/10.3390/Educsci11080417>